BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) secara tepat merupakan bagian penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, lalu dilanjutkan dengan MP-ASI yang cukup secara kualitas dan kuantitas hingga usia dua tahun atau lebih. Namun, implementasi dari pedoman ini masih belum maksimal, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Secara global, hanya sekitar 40% bayi yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan, dan angka pemberian MP-ASI dini masih tinggi (WHO, 2020).

Di Indonesia, data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif mencapai 52,5%, sementara praktik pemberian MP-ASI masih menghadapi berbagai kendala, termasuk ketidaktepatan waktu dan jenis makanan yang diberikan. Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi, termasuk Kabupaten Bandung, juga mengalami permasalahan serupa. Data spesifik mengenai praktik pemberian MP-ASI di Kabupaten Bandung masih terbatas, namun studi di beberapa daerah menunjukkan adanya kecenderungan ibu memberikan MP-ASI secara dini atau tidak sesuai dengan pedoman WHO (Kemenkes RI, 2021).

MP-ASI atau Makanan Pendamping Air Susu Ibu memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi bayi setelah usia 6 bulan. Pada usia ini, ASI saja

tidak lagi cukup untuk mencukupi kebutuhan energi dan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. MP-ASI yang diberikan secara tepat baik dari segi waktu, jenis, jumlah, dan cara pemberian dapat membantu mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap penyakit. Selain itu, pemberian MP-ASI yang tepat juga membantu anak membentuk kebiasaan makan sehat sejak dini melalui pengenalan berbagai tekstur dan rasa makanan. (World Health Organization, 2020)

Sebaliknya, jika MP-ASI diberikan tidak sesuai baik terlalu dini sebelum usia 6 bulan, terlalu terlambat setelah 8 bulan, maupun dengan kualitas gizi yang rendah maka anak akan berisiko mengalami berbagai gangguan kesehatan (seperti kekurangan gizi, yang dapat menyebabkan berat badan anak tidak naik, anemia, hingga stunting). Selain itu, MP-ASI yang tidak higienis atau tidak disiapkan dengan benar dapat meningkatkan risiko infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang sering kali berujung pada kematian balita di negara berkembang. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Tak hanya berdampak pada kesehatan fisik, pemberian MP-ASI yang tidak sesuai juga dapat memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan kognitif anak. Kekurangan zat gizi seperti zat besi, yodium, dan vitamin A di masa awal kehidupan dapat menyebabkan penurunan fungsi belajar dan keterlambatan perkembangan kecerdasan. Anak juga berisiko mengalami gangguan perilaku makan seperti menjadi *picky eater* atau tidak memiliki pola makan yang teratur di masa balita dan anak usia sekolah. Oleh karena itu, peran edukasi kepada ibu sangat

penting agar pemberian MP-ASI dilakukan secara tepat dan optimal. (UNICEF, 2022).

Manfaat MP-ASI antara lain mencukupi kebutuhan energi dan zat gizi, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta membiasakan bayi mengonsumsi makanan keluarga secara bertahap (WHO, 2021). Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi setelah usia 6 bulan. Menurut penelitian Rahmawati dan Kusuma (2022), MP-ASI berfungsi sebagai sumber tambahan nutrisi yang membantu memenuhi kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral yang semakin meningkat seiring bertambahnya usia bayi. Selain itu, MP-ASI juga berperan dalam melatih sistem pencernaan dan kemampuan mengunyah bayi, sehingga mempersiapkan bayi untuk menerima makanan keluarga pada tahap berikutnya.

Menurut Sari dan Hidayat (2023) bahwa dampak dari tidak diberikannya MP-ASI yang tepat adalah risiko malnutrisi dan infeksi pada bayi, daya tahan tubuh bayi menurun dan perkembangan kognitif kurang optimal. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai masih menjadi persoalan serius dalam upaya penurunan angka stunting dan peningkatan status gizi balita di Indonesia. Praktik ini berkaitan erat dengan kurangnya pengetahuan ibu mengenai waktu, jenis, dan cara pemberian MP-ASI yang benar. Kurangnya edukasi yang terstruktur dan minimnya pemanfaatan media edukatif yang sesuai menjadi hambatan dalam memperbaiki kondisi ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Situasi ini diperparah oleh perubahan gaya hidup, rendahnya akses terhadap informasi

berbasis bukti, serta kepercayaan budaya lokal yang sering kali bertentangan dengan panduan kesehatan modern. Oleh karena itu, upaya untuk meneliti dan mengevaluasi pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian di bidang ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk strategi promosi kesehatan yang lebih efektif, termasuk pemanfaatan media digital seperti video edukasi yang kini mulai digunakan di berbagai fasilitas layanan kesehatan (UNICEF, 2022).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, yang kemudian diolah oleh otak menjadi pemahaman. Dalam ranah kesehatan, pengetahuan menjadi komponen utama yang memengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan dirinya maupun orang lain. Grand theory yang mendasari pentingnya pengetahuan dalam konteks perilaku kesehatan adalah *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh niat, dan niat tersebut salah satunya dipicu oleh pengetahuan serta keyakinan individu terhadap hasil perilaku. Oleh karena itu, pengetahuan dijadikan sebagai variabel utama dalam banyak penelitian karena merupakan landasan awal sebelum seseorang dapat bersikap dan bertindak sesuai informasi yang dimiliki.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor kognitif yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku kesehatan seseorang, termasuk ibu dalam pemberian MP-ASI. Pengetahuan yang baik memungkinkan individu membuat keputusan yang tepat, meningkatkan kesadaran terhadap risiko, serta mendorong perubahan

perilaku ke arah yang lebih sehat. Dalam konteks pemberian MP-ASI, pengetahuan ibu akan sangat menentukan kualitas dan kuantitas asupan gizi yang diberikan kepada bayi. Rendahnya pengetahuan sering kali dikaitkan dengan praktik pemberian MP-ASI yang tidak sesuai, seperti pemberian makanan terlalu dini, jenis makanan yang tidak sesuai usia, atau cara penyajian yang kurang higienis.

Pengetahuan merupakan domain awal yang memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menerapkan perilaku sehat (Notoatmodjo, 2020). Menurut Eva Yuliani (2022), tingkat pengetahuan penting diteliti karena dapat menjadi dasar intervensi edukatif untuk meningkatkan praktik kesehatan masyarakat. Selain itu, pengetahuan juga dapat dijadikan indikator keberhasilan dari program promosi kesehatan., ditemukan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan berkorelasi positif dengan perubahan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor kunci yang memengaruhi praktik pemberian MP-ASI. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik akan cenderung memberikan MP-ASI sesuai usia dan kebutuhan gizi anak. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan rendah lebih rentan memberikan MP-ASI terlalu dini atau dengan jenis makanan yang kurang tepat. Studi di Puskesmas Binjai Estate menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan lebih besar dalam memberikan MP-ASI yang sesuai (Sihotang, 2022). Selain itu, faktor pendidikan, budaya, pengaruh keluarga, serta akses informasi juga turut memengaruhi praktik pemberian MP-ASI (Sari & Pratama, 2022).

Selain pendidikan, faktor-faktor lain yang juga memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang antara lain usia, pengalaman, sosial budaya, akses informasi, dan lingkungan sekitar. Misalnya, seorang ibu dengan latar belakang pendidikan rendah atau minim akses informasi digital cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan ibu yang aktif mengikuti penyuluhan atau media edukatif. Media edukasi seperti video, poster, buku KIA, penyuluhan langsung, dan platform digital menjadi cara efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Terutama media berbasis elektronik (seperti video edukasi), karena dapat menyampaikan informasi dengan cara yang visual, menarik, dan mudah diingat. Peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui edukasi yang berkelanjutan, berbasis bukti, dan disesuaikan dengan karakteristik sasaran. (Notoatmodjo, 2023).

Seiring kemajuan teknologi, penyampaian edukasi kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), penyuluhan langsung, serta media berbasis elektronik. Media elektronik seperti video edukasi, Tv, dan aplikasi berbasis smartphone dinilai lebih menarik dan mudah dipahami oleh ibu-ibu dengan berbagai latar belakang pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2023) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video animasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI secara signifikan dibandingkan edukasi konvensional melalui ceramah. Hal ini disebabkan oleh daya tarik visual, kemudahan akses, serta penyampaian materi yang lebih interaktif (Hidayah, 2023).

Berdasarkan data penunjang di poliklinik RSUD Majalaya pada tahun 2024 di poliklinik majalaya terdapat anak yang terkena malnutrisi sebanyak 33 anak dan stunting sebanyak 13 anak, bulan Agustus 2025 terdapat 14 anak terkena diare pada anak usia 6 bulan-2 tahun. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada bulan Juni 2025 di RSUD Majalaya dengan melakukan wawancara singkat kepada 10 ibu yang memiliki anak usia 6–24 bulan dan sedang melakukan kunjungan ke poli anak dan ruang rawat inap anak. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebanyak 6 dari 10 responden tidak mengetahui dengan pemberian MP-ASI yang direkomendasikan (*Adequate* berarti cukup jumlah dan kualitas, *safe* artinya bersih dan aman, *timely* berarti diberikan tepat waktu sesuai usia, serta *appropriate* artinya sesuai kebutuhan dan kemampuan bayi), yakni saat anak berusia 6 bulan. Selain itu, 7 responden mengaku belum pernah mendapatkan edukasi formal terkait MP-ASI dari tenaga kesehatan, baik dalam bentuk penyuluhan maupun media edukatif seperti video atau leaflet.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2025 di Poliklinik dan ruang rawat inap anak RSUD Majalaya terhadap 10 ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan, ditemukan bahwa sebagian besar ibu masih memiliki pengetahuan yang rendah terkait pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 dari 10 ibu tidak mengetahui waktu pemberian MP-ASI yang tepat, 7 ibu belum pernah mendapatkan edukasi formal dari tenaga kesehatan, serta 5 ibu memberikan MP-ASI instan secara monoton tanpa variasi bahan makanan segar. Selain itu, masih terdapat ibu yang memberikan MP-ASI sebelum usia 6 bulan karena mengikuti saran keluarga. Data

penunjang RSUD Majalaya juga menunjukkan masih ditemukannya kasus malnutrisi, stunting, dan diare pada anak usia 6 bulan–2 tahun. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi edukasi kesehatan yang efektif, sehingga edukasi MP-ASI menggunakan media video dipandang sebagai strategi yang relevan untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

Oleh karena itu, diperlukan upaya intervensi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu, khususnya melalui pendekatan yang menarik dan mudah dipahami seperti media elektronik (misalnya video edukasi). Hasil studi pendahuluan ini memperkuat alasan bahwa edukasi kesehatan berbasis media sangat relevan dan perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks peningkatan pengetahuan ibu tentang MP-ASI di RSUD Majalaya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "pengaruh edukasi MP ASI menggunakan video terhadap pengetahuan ibu di RSUD Majalaya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah apakah terdapat pengaruh edukasi MP ASI menggunakan video terhadap pengetahuan ibu di RSUD Majalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video terhadap pengetahuan ibu mengenai MP-ASI di RSUD Majalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan video di RSUD Majalaya.
b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan video di RSUD Majalaya.
c. Menganalisis pengaruh edukasi MP ASI menggunakan video terhadap pengetahuan ibu di RSUD Majalaya.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya dalam hal promosi kesehatan dan edukasi gizi ibu dan anak. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori bahwa pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui intervensi edukasi yang tepat, terutama dengan pemanfaatan media edukatif yang sesuai seperti video. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji efektivitas berbagai bentuk media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku kesehatan masyarakat, khususnya terkait pemberian MP-ASI yang tepat.

1.4.2 Secara praktis

a. **Bagi Ibu yang Memiliki Anak Balita**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat waktu, tepat jenis,

dan sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Dengan meningkatnya pengetahuan, ibu diharapkan mampu menerapkan praktik pemberian MP-ASI yang lebih baik, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

b. **Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan referensi dalam mata kuliah promosi kesehatan, gizi masyarakat, atau pendidikan kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi dasar untuk pengembangan metode pembelajaran berbasis media edukatif yang lebih inovatif dan aplikatif di Universitas Bhakti Kencana Bandung.

c. **Bagi RSUD Majalaya**

Penelitian ini memberikan informasi penting tentang efektivitas media edukasi dalam kegiatan penyuluhan atau promosi kesehatan, khususnya terkait pemberian MP-ASI. Hasilnya dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam merancang strategi edukasi yang lebih efektif dan tepat sasaran, serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi ibu dan anak di RSUD Majalaya.

d. **Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas berbagai bentuk edukasi kesehatan terhadap perilaku ibu, tidak hanya terkait MP-ASI tetapi juga aspek gizi anak lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan perbandingan atau pembanding dalam studi serupa di lokasi atau populasi yang berbeda.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi agar fokus dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian tentang pengaruh edukasi kesehatan menggunakan Video terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) di RSUD Majalaya.

Penelitian ini dilakukan terhadap ibu yang memiliki bayi usia 6 bulan sampai 2 tahun yang berkunjung ke Poliklinik RSUD Majalaya. Aspek yang dikaji difokuskan pada perubahan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan melalui tayangan video edukatif di Video. Materi edukasi meliputi pengertian, manfaat, waktu pemberian, jenis makanan, prinsip kebersihan, serta tekstur yang sesuai dalam pemberian MP-ASI.

Kebaruan (Novelty) Penelitian

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan media elektronik Video sebagai sarana edukasi kesehatan di lingkungan rumah sakit, yang hingga kini masih jarang digunakan sebagai alat intervensi edukatif formal. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menggunakan media edukasi berbasis buku KIA, leaflet, penyuluhan langsung, atau video melalui smartphone, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan tayangan edukasi berbasis Video untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang MP-ASI.

Selain itu, penelitian ini juga menjadi upaya inovatif promosi kesehatan yang mengombinasikan konsep edutainment (education and entertainment) melalui audiovisual, sehingga pesan kesehatan disampaikan dengan cara yang menarik, mudah dipahami, dan lebih efektif dalam meningkatkan daya ingat informasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi rumah sakit atau instansi kesehatan untuk mengembangkan program edukasi kesehatan digital terintegrasi yang dapat diimplementasikan di ruang tunggu, poliklinik, maupun fasilitas pelayanan kesehatan lain guna meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya ibu dengan anak usia dini.